

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab IV ini peneliti memaparkan hasil penelitian yang dilakukan di Klub Basket Sahabat Semarang, serta penyertaan struktur kepengurusan Yayasan Olahraga Sahabat Semarang dan fokus penelitian ini pada penerapan komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet dalam pemberian motivasi.

4.1. Gambaran Umum

4.1.1 Sejarah dan Profil Singkat Klub Basket Sahabat Semarang



Gambar 4.1 Sejarah Klub Basket Sahabat Semarang

Sumber: Dokumentasi Milik Klub Sahabat Semarang

Pada 15 Juni 1928 dinyatakan sebagai hari berdirinya Pheng You Hul - Semarang yang berkedudukan di Gang Baru. Perkumpulan ini awalnya bertujuan untuk memberikan bantuan khusus bagi warga Gang Baru yang hendak melangsungkan acara Hoo Soo (pembuahan) maupun Song Soe (kematian). Kala itu perkumpulan hanya beranggotakan 15 orang. Setelah beberapa saat perkumpulan ini mulai membuka cabang bola basket dan menerima anggota dari luar. Kemudian pada Tahun 1929-1930 cabang olahraga bola basket telah melakukan berbagai pertandingan di beberapa wilayah Jawa Tengah. Pada masa itu belum dibentuk badan pengurus, hanya ditunjuk Tjan Tjing Sien sebagai penanggung jawab yang dibantu oleh beberapa rekannya.

Pada Tahun 1931 bola basket diadakan pertandingan perdana Peng You Hui melawan Tiong Hoa Hwee. Kemudian pada Tahun 1978 HUT Klub Sahabat yang ke 50 mengadakan turnamen di GOR Simpang Lima, diikuti oleh 7 klub putra dan 4 klub putri. Tim putra Sahabat meraih posisi ke 2 setelah Waringin Kencana sedangkan tim putri Sahabat meraih posisi ke 3 dibawah BCA dan Halim. Tahun 1979 Sahabat meraih Juara dalam kejuaraan Bola Basket Junior di Mojokerto. Setelah itu pada 12 Januari 1980 Yayasan Sahabat terbentuk dengan susunan pengurus Slamet Subandi (Ketua), Karto Handoyo (Wakil Ketua), RH Hartanto (Alm) (Sekretaris), Luhur Wibowo Hidayat (Bendahara dan Komisaris Umum). Tahun 1985 HUT Sahabat yang ke 57 menggelar Turnamen Piala Sahabat V Di GOR Simpang Lima Semarang yang bertujuan untuk menyatukan Klub Sahabat yang tersebar di berbagai kota di Jawa. Tahun 1987 Sahabat putra junior meraih juara Sahabat Cup & Surabaya yang diikuti oleh peserta dari seluruh Indonesia. Tim Putri meraih juara, demikian juga pada Tahun 1988 di Sahabat Cup ke 7 di Semarang Tim Putri Sahabat menjadi juara.

4.1.2 Susunan Pengurus Yayasan Olahraga Sahabat Semarang Periode 2016 - 2020



Gambar 4.2 Susunan Pengurus Yayasan Olahraga Sahabat Semarang

Sumber: Dokumentasi milik Klub Sahabat Semarang

Ketua: David Soenardjo

Sekretaris: Teguh Hirtanto, Mt

Bendahara: Lyly Puspita

Bidang Humas: Natanael Soeharsono

Bidang Dokumentasi: Hadi Setyadharma dan Daniel Hartono.

Bidang Sdm: Budi Susanto.

Bidang Profesional & Komersial: Mashuri, Andi Dharmawan Christian Kurniawan, Deny Setiawan.

Bidang Prestasi Dan Pembinaan Atlit: Henry Sidharta dan Iwan Setiawan.

Bidang *Entertainment & Extern*: Edi Aming.

Bidang Urusan Mess Dan Rumah Tangga: Xaverius Wiwid dan Anthony Prabowo.

Bidang Pembangunan Gor: Bambang Chan.

Bidang Manajerial Gor: Tri Yulianto.

Dewan Kehormatan: Kukrit Suryo Wicaksono, Ikhwan Ubaidillah, Bambang Wuragil, dan Nelwan Hendarto.

Dewan Penasehat: Ridwan Widyadharna, Liliana tejosaputro.

Pendiri: Tekno Wibowo.

Dewan Pembina: Tekno Wibowo, Sony Hendrawan, Budi Margono, Salim Sinyo, Wahid Winata, Poa Seng Goeng, Edhi Winarto, Prabowo Prasetya, Liem Wie Tjen.

Dewan Pengawas: Agung Wahyudi, Budhi Widijanto, Eka Harjanto, Untung Wibowo, Slamet Subandi, Janto Wibowo, Hendro Purwanto.

Tabel 4.1. Daftar Nama Atlet

NO	NAMA	LAMA (TAHUN)	TINGKATAN
1	Yuni Anggraeni	11	Timnas
2	Nathasa Debby	8	Timnas
3	Mariam Ulfah	8	Timnas
4	Ratnani Ayu	8	Timnas
5	Dyah Lestari	8	Timnas
6	Sungging	8	Timnas
7	Nia Titin	6	Timnas
8	Sofiana	6	
9	Norma	6	
10	Egi Miftakhul	5	
11	Nabila Andini	5	
12	Danisha	5	
13	Michelle	4	
14	Eda Juliana	3	
15	Eylin	3	
16	Intan	2	
17	Peggy	1	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa ada 17 atlet yang bergabung di klub basket Sahabat Semarang. Atlet yang paling lama bergabung di tim basket Sahabat Semarang yaitu 11 tahun dan masuk Tim Nasional Indonesia. Ada 7 atlet dari klub basket Sahabat Semarang yang pernah bergabung di tim nasional Indonesia rata-rata sudah bergabung antara 6-8 tahun.

4.2 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, terdapat aktivitas yang melibatkan aspek-aspek komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet di Klub Basket Sahabat Semarang. Wawancara dilakukan kepada Bapak Agung (Pelatih Teknik), Bapak Yuswo (Pelatih Fisik), dan 6 orang atlet basket pada 20-25 Maret 2020. Aspek-aspek komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih dan atlet selama aktivitas baik di lapangan maupun di luar lapangan dapat diuraikan sebagai berikut:

4.2.1 Keterbukaan

Keterbukaan disini dapat ditemukan dari korelasi pelatih dengan atlet dari sejauh mana sumber dapat menerima pesan dari penerima begitu juga sebaliknya, kesediaan sumber yang bereaksi apa adanya terhadap tanggapan yang diberikan oleh seseorang. Dalam aspek keterbukaan merupakan jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri. Reaksi atau tanggapan seseorang dengan senang hati menerima informasi dalam menghadapi hubungan pribadi atau antar sesama serta bersedia membagi informasi tentang diri yang akrab dengan orang lain sehingga menimbulkan keakraban yang mendalam dengan seseorang.

Pertanyaan : “Menurut coach agung sebagai pelatih apa coach bersikap terbuka kepada para atletnya ?”

Jawab : “Ya terbuka. Jadi tau apa yang pelatih mau. Kalau saya melalui berbicara langsung dan praktek agar anak bisa mudah untuk bisa melakukan apa yang diinginkan pelatih.” (Pelatih 1)⁴⁸

⁴⁸ Wawancara dengan Coach Agung pada 20 Maret 2020. Pukul. 17.42 di Gor Sahabat.

Pertanyaan : “Menurut bapak sebagai pelatih apakah bapak bersikap terbuka kepada para atletnya dan memberikan pesan kepada para atletnya?”

Jawaban : “Menurut saya si terbuka. Ya kondisi atlet, kehidupan keseharian, segala macam tentang para atlet kita evaluasi.” (Pelatih 2)⁴⁹

Pertanyaan : “Menurut coach ni sebagai pelatih apa coach bersikap terbuka kepada para atletnya?”

Jawaban : “Sangat terbuka. Contohnya semua program semua *drill* di sampaikan kepada mereka, terbuka, jelas, dan detail.”(Pelatih 3)⁵⁰

Hal ini juga didukung jawaban atlet basket sebagai berikut:

Pertanyaan : “Gimana sih pelatih memiliki sikap terbuka kepada atletnya?”

Jawaban : “Kalau misalnya di lapangan menurut saya, misalnya kita waktu *game* atau kita sedang melakukan latihan terus kitanya membuat kesalahan pelatihnya langsung memberi tahu kepada kita, tentang salah kita itu apa aja di depan anak-anak yang lainnya secara terbuka. Kalau di luar lapangan itu misalnya kadang-kadang suka memberikan evaluasi lewat chat kamu tu harusnya gini, dan kamu harus gitu. Besok gini gini yaa ” (Nana, Atlet)⁵¹

Pertanyaan : " Gimana nih pelatih kamu bersikap terbuka kepada para atletnya?"

Jawaban : “Kalau menurut saya pelatih saya itu sangat terbuka, ya contohnya kalau misal latihan di lapangan nih terus saya tidak bisa melakukan gerakan ini nih, pelatih saya langsung memberi tahu kepada saya. Sehingga saya langsung paham karena pelatih langsung memberikan arahan yang jelas kepada saya” (Egi, atlet)⁵²

Pertanyaan : “Yang pertama gimana nih pelatih kamu terbuka kepada atletnya?”

Jawaban : “Hmmm, kalau saya sendiri sih pelatih si lebih terbuka pas di luar lapangan, kalau di dalam lapangan mungkin dia berfikir nggak enak dan jarang memberikan komentar kepada saya.” (Tari, atlet)⁵³

Pertanyaan : “Pertama menurutmu apakah pelatih mu terbuka dalam menyampaikan pendapat baik verbal atau nonverbal?”

Jawaban : “Menurut saya pelatih saya sangat terbuka kepada saya. Contohnya apa yang menjadi *concern* dia pada pemain-pemainnya pasti akan diomongin saat itu juga” (Sungging, atlet)⁵⁴

⁴⁹ Wawancara dengan Pak Yuswo pada 20 Maret 2020. Pukul. 19.24 di Gor Sahabat.

⁵⁰ Wawancara dengan Coach Apri pada 23 Maret 2020. Pukul. 17.58 di Gor Sahabat.

⁵¹ Wawancara dengan Nana sebagai atlet pada 18 Maret 2020. Pukul. 07.40 di Gor Sahabat.

⁵² Wawancara dengan Egi sebagai atlet pada 19 Maret 2020. Pukul. 06.56 di Gor Sahabat.

⁵³ Wawancara dengan Tari sebagai atlet pada 19 Maret 2020. Pukul. 08.22 di Gor Sahabat.

⁵⁴ Wawancara dengan Sungging sebagai atlet pada 23 Maret 2020. Pukul. 16.06 melalui HP.

Pertanyaan : “Apakah pelatih bersikap terbuka kepada atletnya?”

Jawaban : “Iya kalau pelatihnya itu sangat terbuka bagi para atletnya. Ya kalau ada atletnya ada gerakan yang salah atau apa nanti dikasih tau mana yang bener. Apabila kondisinya tidak baik nanti dikasih arahan juga. Kalau di luar lapangan si saya kurang paham.” (Nia, Atlet)⁵⁵

Aspek keterbukaan yang dilakukan oleh pelatih dengan atlet di tim basket ini terlihat dari bagaimana atlet menjadi lebih terbuka kepada pelatihnya. Menjadi profesional berarti memiliki pemikiran yang terbuka dan bersedia mendapatkan kritikan yang berarti atlet tersebut menunjukkan sikap yang akrab terhadap pelatihnya sehingga muncul dukungan *provotionalism*. Keterbukaan diri memiliki peranan penting terhadap komunikasi. Atlet yang memiliki sikap yang terbuka akan mengungkapkan apa yang dirasakannya secara tepat dan terbukti mampu menyesuaikan diri secara tepat. Sebaliknya atlet yang tidak dapat atau belum terbuka dengan orang lain akan sulit untuk menyesuaikan diri dan tertutup.

Komunikasi interpersonal merupakan hal yang penting dalam sebuah tim basket. Komunikasi interpersonal yang baik salah satunya adalah adanya keterbukaan dalam sebuah tim. Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang lancar harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Di Klub Basket Sahabat Semarang, keterbukaan dari pelatih terhadap atlet sudah tampak, walaupun ada beberapa situasi harus dimulai pembicaraan dari seorang atlet, karena terkendala pelatih yang jarang memulai pembicaraan. Informan atlet lebih melihat situasi dan kondisi pada saat akan memulai pembicaraan dengan pelatih, baik itu untuk memberikan solusi atau hanya sekedar untuk mengobrol. Keterbukaan Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut. Dalam artian, diungkapkan apa yang sebaiknya diungkapkan, agar dengan berkomunikasi bisa mencari suatu solusi atau keputusan. Aspek

⁵⁵ Wawancara dengan Nia sebagai atlet pada 19 Maret 2020. Pukul. 10.55 di Gor Sahabat.

keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang.

Di Klub Basket Sahabat Semarang, walau telah terjalin sikap jujur satu sama lain, tetapi adanya batasan dalam menyampaikan hal yang ingin disampaikan secara jujur saat dilihat dari cara atlet menerima informasi dan saat situasi tim sedang tidak kondusif. Masih terdapat atlet yang diam dan tidak tanggap yang pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Hal ini dapat terjadi karena jaranganya seorang atlet yang memulai interaksi percakapan dengan pelatih, sehingga pada saat keadaan tertentu, atlet berani untuk berkata jujur dalam menyampaikan pendapatnya. Tanggung jawab merupakan aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan yang memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang pelatih atau atlet lontarkan adalah memang milik mereka dan bertanggung jawab atasnya. Pelatih dan atlet dapat bertanggung jawab terhadap setiap pesan yang disampaikan, seperti pendapat pelatih Klub Basket Sahabat Semarang yang mengatakan jika tanggung jawab adalah sebuah konsekuensi, agar nantinya para atlet menghormati setiap pendapat atau peraturan yang di kemukakan. Manfaat dari tanggung jawab adalah agar yakni timbulnya rasa percaya (*trust*) antara pelatih dengan atlet. Rasa percaya yang ditimbulkan oleh pihak pelatih dibentuk di dalam dan di luar lapangan. Saat di dalam lapangan, pihak pelatih tidak lantas menyalahkan atlet bila ada yang kurang paham terhadap instruksi pelatih dan memotivasinya agar dia bisa mengeluarkan penampilan untuk bisa terus percaya kepada dirinya. Kemudian saat di luar lapangan, pihak pelatih menunjuk salah seorang atlet untuk memulai atau memimpin suatu doa atau pembicaraan agar atlet lebih percaya dan terbuka dalam berinteraksi.



Gambar 4.3 Situasi Saat Latihan

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2020)

Salah satu cara yang dilakukan pelatih dalam menyikapi tentang keterbukaan atlet adalah dengan memberikan evaluasi sebelum pertandingan atau saat latihan atau menjelang pertandingan agar atlet bisa mudah untuk bisa melakukan apa yang diinginkan pelatih. Jika saat pelatihan pelatih mengevaluasi tentang pelaksanaan yang dilakukan oleh atlet sesuai dengan apa yang harus dilakukan dan disampaikan oleh pelatih.

Kepercayaan diri yang diberikan pelatih terhadap atletnya yang memiliki latar belakang yang mendukung akan memperoleh tingkat percaya diri yang tinggi sehingga mampu bersosialisasi dengan baik. Percaya diri atau *self confidence* adalah aspek kepribadian yang penting pada diri seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri maka akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan adanya kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada di dalam dirinya. Sifat percaya diri ini juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan dan keterampilan yang dimiliki.

Atlet yang memiliki sifat percaya diri yang tinggi akan mudah berinteraksi dengan lingkungannya, mampu mengeluarkan pendapat tanpa ada keraguan dan menghargai

pendapat orang lain, mampu bertindak dan berpikir positif dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya, atlet yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan sulit untuk berkomunikasi dan bersosialisasi, berpendapat, dan akan merasa bahwa dirinya tidak dapat bersaing. Seperti yang kemukakan pelatih di tim basket Sahabat, mereka memberikan kepercayaan diri terhadap para atlet agar meningkatkan kepercayaan diri mereka saat sedang bertanding melawan tim basket lain dan agar kemenangan di dapat oleh tim basket Sahabat. Hal ini dapat menumbuhkan motivasi intrinsik.

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang mendorong seseorang untuk berprestasi yang bersumber dalam diri individu tersebut, yang lebih dikenal dengan faktor motivasional. Motivasi ini akan terus bertambah seiring dengan terus bertambahnya dorongan yang diperoleh atlet dari orang-orang sekitarnya, terlebih pelatih. Ciri-ciri atlet yang memiliki motivasi intrinsik antara lain, berorientasi terhadap kepuasan dalam dirinya, biasanya tekun, rajin, kerja keras, teratur, disiplin dalam latihan, tidak suka bergantung kepada orang lain, aktivitas lebih permanen, dan memiliki karakteristik kepribadian yang positif, jujur, sportif. Jadi berdasarkan pada hasil wawancara dan hasil penelitian ini diketahui bahwa selama ini atlet basket telah memiliki motivasi intrinsik dan tingkat kepercayaan diri yang cukup baik sehingga perlu untuk dipertahankan bahkan ditingkatkan dikemudian hari.⁵⁶

4.2.2 Empati

Empati dianggap sebagai salah satu cara yang paling efektif dalam usaha memahami, mengenali, dan mengevaluasi orang lain. Melalui empati, individu mampu merasakan kebutuhan, aspirasi, keluhan, kebahagiaan, kecemasan, sakit hati yang dirasakan orang lain. Dengan empati tersebut, seseorang dapat memiliki hubungan sosial yang baik dengan masyarakat maupun lingkungan. Empati merupakan perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain.

⁵⁶ Apta Mylsidayu. 2014. *Psikologi Olahraga*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Hal 28.

Berdasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa atlet yang menjadi responden pada penelitian ini memiliki empati yang tinggi. Melalui empati, individu mampu merasakan kebutuhan, aspirasi, keluhan, kebahagiaan, kecemasan, sakit hati yang dirasakan orang lain. Dengan empati tersebut, seseorang dapat memiliki hubungan sosial yang baik dengan masyarakat maupun lingkungan. Empati merupakan perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain.

Sikap empati yang diberikan pelatih terhadap atletnya adalah sebuah tindakan yang baik. Sikap empati sangat diperlukan supaya kita bisa bertindak tanpa menyakiti orang lain. Dengan kata lain sikap yang sangat penting untuk menjalin komunikasi. Membangun empati untuk menjalin hubungan yang baik antar pelatih dengan atlet juga membutuhkan cara yang tepat sehingga sikap empati yang diberikan dapat diterima dengan tepat. Kepedulian adalah peranan pelatih terhadap atlet dalam mengembangkan sifat peduli. Seseorang cenderung lebih merasa empati terhadap orang lain yang dekat dengan kita atau dalam lingkup yang cukup dekat.

Wawancara yang dilakukan dengan pelatih:

Pertanyaan : “Menurut anda ni sebagai pelatih bagaimana memberikan rasa kepercayaan bagi para atlet?”

Jawaban : “Membuat anak ingin menjadi lebih baik, dengan melakukan sebuah program latihan jadi anak-anak bisa dan lebih pede dalam hal basket.” (Pelatih 1)⁵⁷

Pertanyaan : “Bagaimana anda secara jujur menyampaikan pesan dan pendapat baik verbal ataupun nonverbal?”

Jawaban : “Ya kita berikan penguatan kepada dia tentang fungsi. Karena saya pelatih fisik tentang peran dan fungsi fisik dan kondisi fisik pada atletnya kalau dia sekedar ingin menjadi pemain-pemain tingkat RT atau kampung ya nggak usah susah-susah tetapi jika ingin menjadi pemain nasional ya siap susah.” (Pelatih 2)⁵⁸

⁵⁷ Wawancara dengan Coach Agung pada 20 Maret 2020. Pukul. 17.42 di Gor Sahabat.

⁵⁸ Wawancara dengan Pak Yuswo pada 20 Maret 2020. Pukul. 19.24 di Gor Sahabat.

Pertanyaan : “Menurut anda ni sebagai pelatih memberikan rasa kepercayaan bagi para atlet?”

Jawaban : “Yang jelas saya membantu mereka dalam menemukan kelebihan mereka sendiri-sendiri. Kita maksimalkan kelebihan mereka kekurangannya kita *step up* kita bangun pelan-pelan. Ketidakpercayaan diri ini bermula saat ketidaktahuan akan sesuatu yang baru serta tugas kita adalah melatihnya agar bisa melakukan setepnya dengan baik.”(Pelatih 3).⁵⁹

Hal ini juga didukung jawaban atlet sebagai berikut:

Pertanyaan : “Bagaimana si pelatih anda menanamkan kepercayaan kepada anda dan para atletnya nih? Contohnya kaya gimana?”

Jawaban : “Kalau pelatih menanamkan kepercayaan kepada diri kita tu dengan memberikan sebuah ucapan gitu. Apalagi kan kita latihannya kan setiap hari dan banyak juga apalagi dalam seminggu bisa sampek 12 kali jadi dia tu selalu bilang fisik kita harus kuat tenaga juga harus ada, *skill* nya ada ayo dong kalau main itu yang lepas berani jangan kaya ketahan atau terbebani.” (Nana, atlet)⁶⁰

Pertanyaan : “Bagaimana pelatih kamu menyampaikan berbagai pendapat atau pesan verbal atau nonverbal yang ingin disampaikan kepada para atletnya?”

Jawaban : “Pelatih saya biasanya memberi tahu saya dengan menggunakan kalimat verbal, jadi kalau jelek ya jelek. Kalau bagus ya bagus” (Egi, atlet)⁶¹

Pertanyaan : “Gimana si pelatih menanamkan nilai rasa percaya diri kepada atletnya?”

Jawaban : “Ya mungkin lebih bisa nunjukkan *skill* ku. Soalnya saya kan lebih menonjol pada *skill* nya. Biasanya ada tambahan *skill* nya, jadi pas main *skill* ku harus lebih baik dan bagus saat latihan” (Tari, atlet)⁶²

Pertanyaan : “Bagaimana ni pelatih kamu menanamkan rasa percaya kepada para atletnya?”

Jawaban : “Kalau aku si yang penting aku punya *mindset* dulu aja si, jadi kalau pelatih menanamkan rasa percaya jadi itu dianggap sebagai tantangan buat aku. Kalau kita bisa melewati tantangan itu pelatih akan percaya kepada kita bahwa kita bisa. Contohnya kalau dulu menyampaikan nasehat seperti marah-marah. Namun sekarang ini pelatih saya lebih bisa mengontrol emosinya.” (Sungging, atlet)⁶³

⁵⁹ Wawancara dengan Coach Apri pada 23 Maret 2020. Pukul. 17.58 di Gor Sahabat.

⁶⁰ Wawancara dengan Nana sebagai atlet pada 18 Maret 2020. Pukul. 07.40 di Gor Sahabat.

⁶¹ Wawancara dengan Egi sebagai atlet pada 19 Maret 2020. Pukul. 06.56 di Gor Sahabat.

⁶² Wawancara dengan Tari sebagai atlet pada 19 Maret 2020. Pukul. 08.22 di Gor Sahabat.

⁶³ Wawancara dengan Sungging sebagai atlet pada 23 Maret 2020. Pukul. 16.06 melalui HP

Pertanyaan: “Bagaimana pelatih menanamkan nilai kepercayaan kepada atletnya?”

Jawaban : “Buat aku ya dikasih *minute play* diatas 30 pada saat main *game*, jadi menurut saya ini adalah rasa kepercayaan yang diberikan kepada saya. Soalnya belum tentu seangkatan ku mendapatkna kesempatan yang sama” (Nia, atlet)⁶⁴



Gambar 4.4 Gambaran Ketika Berlatih
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2020)

Interaksi yang dilakukan pelatih terhadap atlet merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, dimana sikap individu berpengaruh atau mempengaruhi individu lain dan sebaliknya. Interaksi tersebut bisa diterima oleh masing-masing individu sebab yang dilakukan pelatih adalah untuk kebaikan mereka sebagai tim basket. Peran pelatih sangatlah penting dalam memotivasi atlet agar lebih bekerja keras lagi dalam berlatih untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Apabila pelatih tidak ikut serta dalam memotivasi atlet maka atlet kurang bersemangat saat latihan. Maka dari itu peran pelatih sangatlah berpengaruh terhadap motivasi para atlet basket dan tujuan utamanya untuk mencapai prestasi dan meningkatkan performa saat bertanding.

⁶⁴ Wawancara dengan Nia sebagai atlet pada 19 Maret 2020. Pukul. 10.55 di Gor Sahabat.

Wawancara yang dilakukan dengan pelatih:

“Ketika capek, kita memberikan support. Ketika sakit kita juga melayani mereka dengan membawanya kerumah sakit.”(Pelatih 1)

“Terutama saya akan melihat kondisi fisik pada anak. Sedang sakit atau sedang cedera atau tidak. Kalau dia tidak dalam cedera maka saya akan ngepush dia agar dia menjad yang terbaik. Kalau istilahnya saya marah tujuannya Cuma satu karna saya ingin menjadi atlet yang lebih baik dan atlet nomer satu, tidak lebih dari itu.” (Pelatih 2)⁶⁵

“Rasa peduli itu hal pertama dan terpenting yang harus dimiliki oleh setiap pelatih. Bagaimana kesuksesan pelatih sangatlah penting karena bisa menjadikan sebuah empati bagi kelebihan atau kekurangannya dia. Karena setiap individu pelatih memiliki keunikan masing-masing.”(Pelatih 3)⁶⁶

Hal ini juga di dukung jawaban atlet sebagai berikut:

“Ya kalau menurut saya si peduli. Soalnya kalau kita salah pasti dibilangi terus di luar lapangan kalau kita kurang enak badan juga langsung diperhatikan terus langsung ditanyain vitamin, obat, makan dan lainnya.” (Nana, atlet)⁶⁷

“Ya menurut saya ya sangat peduli melalui cara dia memberi tau serta memberi masukan kepada para atletnya itu sangat peduli sekali.” (Egi, atlet)⁶⁸

“Contohnya kalau kita diberikan gerakan-gerakan yang salah pasti kita akan di *stop* dan dikoreksi yang bener itu gini kalau ini salah gitu si.” (Tari, atlet)⁶⁹

“Sangat-sangat peduli, karena pelatih saya merupakan sosok yang perhatian dengan sangat detail. Misal nanti ada kelas, sehingga pelatih lebih bisa memahami dan tidak bersikap otoriter.” (Sungging, atlet)⁷⁰

“Peduli si kalau buat aku. Kalau misalnya kurang bagus dalam bermain pasti akan diberikan arahan yang baik agar bisa lebih baik lagi bermainnya.” (Nia, atlet)⁷¹

Empati sebagai kemampuan seseorang untuk ‘mengetahui’ apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada

⁶⁵ Wawancara dengan Pak Yuswo pada 20 Maret 2020. Pukul. 19.24 di Gor Sahabat.

⁶⁶ Wawancara dengan Coach Apri pada 23 Maret 2020. Pukul. 17.58 di Gor Sahabat.

⁶⁷ Wawancara dengan Nana sebagai atlet pada 18 Maret 2020. Pukul. 07.40 di Gor Sahabat.

⁶⁸ Wawancara dengan Egi sebagai atlet pada 19 Maret 2020. Pukul. 06.56 di Gor Sahabat.

⁶⁹ Wawancara dengan Tari sebagai atlet pada 19 Maret 2020. Pukul. 08.22 di Gor Sahabat.

⁷⁰ Wawancara dengan Sungging sebagai atlet pada 23 Maret 2020. Pukul. 16.06 melalui HP.

di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. Menurut Devito berdasarkan landasan teori sebelumnya menjelaskan bahwa orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka. Berdasarkan definisi di atas, memahami motivasi yang dilakukan pelatih dan atlet di Klub Basket Sahabat Semarang adalah dengan cara selalu *support* satu sama lain baik di dalam lapangan maupun diluar lapangan agar sama-sama lebih termotivasi dari sebelumnya dan bisa bersama-sama berprestasi.

Wawancara yang dilakukan dengan pelatih:

“Harus memahami satu per satu karakter masing-masing anak sehingga kita harus mengetahuinya.” (Pelatih 1)

“Terutama saya akan melihat kondisi fisik pada anak. Sedang sakit atau sedang cidera atau tidak. Kalau istilahnya saya marah tujuannya Cuma satu karna saya ingin menjadi atlet yang lebih baik dan atlet nomer satu, tidak lebih dari itu.” (Pelatih 2)⁷²

“Ya kalau sudah bisa pelatih dengan cabang olahraga beregu kita harus memahami setiap anak. Contohnya anak ini Ya kalau sudah bisa pelatih dengan cabang olahraga beregu kita harus memahami setiap anak. Contohnya anak ini.” (Pelatih 3)⁷³

“Ya kadang ga mulus, ada atlet yang sulit banget udah *down* trus masih ada *down* sulit memotivasinya lagi untuk bangkit kalau pas gitu kan ada kendala dalam hal ini ya sebagai pelatih ya harus selalu sabar.” (Pelatih 3)

Hal ini juga didukung jawaban atlet sebagai berikut:

“Hmmm, Kalau menurut saya si ya dia paham si kalau kita latihan setiap hari karena ada bedanya misalnya mukanya agak beda pas kita latihan . Terus dia juga sadar serta sering bilang kalau basket ya kaya hidup ada naik turunnya jadi ya semangat lagi aja gitu.” (Nana, atlet)⁷⁴

“Ya kadang-kadang memahami. Perasaan kan tergantung kita sendiri. Ya paling hanya sekedar tau aja.” (Egi, atlet)⁷⁵

“Ya mengerti si. Contohnya waktu dilapangan pas pertandingan aku down dan capek pasti pelatih memberikan sebuah *substitution* dan setelah saya kembali semangat saya mulai bertanding lagi.” (Tari, atlet)⁷⁶

⁷² Wawancara dengan Pak Yuswo pada 20 Maret 2020. Pukul. 19.24 di Gor Sahabat.

⁷³ Wawancara dengan Coach Apri pada 23 Maret 2020. Pukul. 17.58 di Gor Sahabat.

⁷⁴ Wawancara dengan Nana sebagai atlet pada 18 Maret 2020. Pukul. 07.40 di Gor Sahabat.

⁷⁵ Wawancara dengan Egi sebagai atlet pada 19 Maret 2020. Pukul. 06.56 di Gor Sahabat.

⁷⁶ Wawancara dengan Tari sebagai atlet pada 19 Maret 2020. Pukul. 08.22 di Gor Sahabat

“Akhir-akhir ini si sudah sangat membaik si kak bagi saya, kalau ditanya bisa memahami atau tidak. Ya ngobrolnya dari hati ke hati si ka ngobrolnya.” (Sungging, atlet)⁷⁷

“Ya tergantung kondisi dan situasi. Kalau misalnya timnya lagi down mesti ya memahai. Kan soalnya pelatih juga paham jadi pelatih tidak terlalu memberikan respon yang berlebihan.” (Nia, atlet)⁷⁸

Memahami harapan dan keinginan atlet oleh pelatih atau sebaliknya dapat dilakukan dengan dukungan secara verbal maupun nonverbal yang dapat memengaruhi komunikasi interpersonal. Secara nonverbal misalnya, pelatih sebagai sumber atau pengirim pesan melihat dari *gesture* tubuh dan mimik muka penerima pesan, dan secara verbal bisa dilakukan dengan mengajak *sharing* atau mengobrol secara personal baik secara bertatap muka atau melalui perantara media. Memahami sikap dan perasaan orang lain adalah hal yang sedikit sulit dilakukan oleh pelatih kepala dari Klub Basket Sahabat Semarang karena beliau lebih senang jika atlet yang memulai pembicaraan terlebih dahulu, sehingga tidak semua sikap atau perasaan atletnya bisa ia ketahui. Hal ini termasuk dalam hambatan psikologis yang disebabkan oleh adanya prasangka yang dimiliki oleh sumber bisa juga karena penerima pesan berpikiran tertutup sehingga pesan tidak tertangkap dengan baik. Sikap memahami harapan, keinginan, sikap dan perasaan pelatih oleh atlet ditunjukkan dengan menganalisa setiap perkataan ataupun sikap seorang pelatih dengan menjalankannya sesuai instruksi yang diharapkan, karena salah satu prinsip dari atlet adalah ambil yang baiknya, buang yang buruknya dan ciptakan yang baru. Dengan adanya hal tersebut akan memunculkan motivasi ekstrinsik yaitu dukungan sosial dari pelatih yang berupa empati. Berbagai jenis dukungan sosial yang diterima sangat bermanfaat untuk atlet. Mc Auley, Jette, Clark, Resnick, dan Spellbring mengemukakan pada pembahasan di atas bahwa dukungan sosial (dukungan dari luar) menjadi salah satu faktor yang memengaruhi atlet dalam berprestasi. Motivasi yang diberikan pelatih merupakan dorongan kuat untuk

⁷⁷ Wawancara dengan Sungging sebagai atlet pada 23 Maret 2020. Pukul. 16.06 melalui HP

⁷⁸ Wawancara dengan Nia sebagai atlet pada 19 Maret 2020. Pukul. 10.55 di Gor Sahabat.

mendongkrak motivasi dalam diri. Karena pelatih mengetahui betul kondisi atlet selama latihan dan pertandingan. Selain itu dorongan juga dapat berasal dari orangtua, sahabat, serta rekan dalam tim. Dengan demikian dapat dikatakan adanya motivasi ekstrinsik dari luar yang lebih kuat sehingga membuat atlet basket memiliki empati yang cukup baik.

4.2.3 Rasa Positif

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya serta dapat menghargai orang lain. Untuk membangun dan membangkitkan aspek positif pada diri baik itu yang berupa potensi, semangat, tekad maupun keyakinan diri kita sehingga memunculkan perasaan, perilaku dan hal yang baik dan telah menjadi sebuah sistem berpikir yang mengarahkan dan membimbing seseorang untuk meninggalkan hal-hal negatif yang bisa melemahkan perubahan dalam dirinya.

Sebagai pelatih dalam menerapkan perilaku disiplin kepada para atlet dengan datang tepat waktu saat sesi latihan dan memberi arahan agar para atlet disiplin. Rasa positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi harus memiliki perasaan positif bukan rasa curiga. Adanya rasa curiga termasuk menjadi hambatan secara psikologis yang dapat menyebabkan komunikasi interpersonal menjadi kurang lancar. Dalam bentuk perilaku artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah dengan tujuan komunikasi yang baik. Komunikasi interpersonal banyak tergantung pada kualitas pandangan dan perasaan diri, positif atau negatif. Pandangan tentang diri yang positif, akan lahir pola perilaku komunikasi interpersonal yang positif pula.

Berdasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa atlet yang menjadi responden pada penelitian ini memiliki rasa positif yang tinggi. Untuk membangun dan membangkitkan aspek positif pada diri baik itu berupa potensi, semangat, tekad maupun keyakinan diri kita sehingga memunculkan perasaan, perilaku dan hal yang baik dan telah menjadi sebuah sistem berpikir atau *spontaneity* yang mengarahkan dan membimbing seseorang untuk meninggalkan hal-hal negatif yang bisa melemahkan

perubahan dalam dirinya sehingga memiliki pandangan kedepan. Kedisiplinan seorang atlet sebenarnya meliputi berbagai aspek yaitu dari berbagai bentuk, perkembangan disiplin bagi atlet, menanamkan disiplin, bersikap obyektif mengenali diri sendiri, dan juga mengenali orang lain. Dari bentuk-bentuk disiplin dan pengendalian diri ini kita sebagai atlet bisa memahami lebih mendalam. Sebagai seorang atlet harus mengetahui betapa pentingnya pengendalian diri bagi diri kita. Sebab pengendalian diri atau disiplin yang tertanam di hati seorang atlet dapat menciptakan suatu dorongan semangat, serta dengan melakukan latihan di saat mengalami stres di luar lapangan dapat membantu menenangkan hati dan pikiran agar berkonsentrasi melakukan latihan.

Wawancara yang dilakukan dengan pelatih:

“Jam latihan harus tiba lebih awal 15 menit sebelum melakukan latihan. Ya kadang tetap ada atlet yang masih saja molor ya.” (Pelatih 1)⁷⁹

“Mencoba arahan sebisa dan semampu saya. Dengan datang tepat waktu, saya selama ini tidak pernah datang terlambat pasti selalu datang tepat waktu.” (Pelatih 2)⁸⁰

“Disatu sisi disiplin itu ada sebuah peraturan yang harus di patuhi oleh setiap atlet dari segi waktu latihan jangan terlambat, fokus, mengingatkan mereka apa yang harus disiapkan dalam melakukan pertandingan.” (Pelatih 3)⁸¹

Hal ini juga didukung jawaban atlet sebagai berikut:

“Ya termasuknya pelatihnya kita disiplin ya kalau misalnya latihan jam 9 tu kita datang setengah jama sebelum jam, lah jadi ia juga datangnya tepat waktu. Jadi kalau kita datangnya pas dianya sudah masuk jadinya kitanya nggak enak, sehingga kita datang sebelum kita latihan.” (Nana, atlet)⁸²

“Misalnya ni datang ke latihan atau lapangan 30 menit sebelumnya biar kita ada pemanasan. Pulang tepat waktu sesuai dengan ketentuan mess.” (Egi, atlet)

“Disiplin sekali. Contohnya sebelum latihan 15 menit harus sudah dilapangan.” (Tari, atlet)⁸³

⁷⁹ Wawancara dengan Coach Agung pada 20 Maret 2020. Pukul 17.42 di Gor Sahabat.

⁸⁰ Wawancara dengan Pak Yuswo pada 20 Maret 2020. Pukul. 17.42 di Gor Sahabat.

⁸¹ Wawancara dengan Caoch Apri pada 23 Maret 2020. Pukul. 17.58 di Gor Sahabat.

⁸² Wawancara dengan Nana sebagai atlet pada tanggal 19 Maret 2020. Pukul. 06.56 di Gor Sahabat.

⁸³ Wawancara dengan Tari sebagai atlet pada 19 Maret 2020. Pukul. 08.22 di Gor Sahabat.

“Hmmm, menurut saya pelatih saya sangat disiplin kak, apalagi soal urusan ketepatan waktu. Misalnya latihan jam 7 pelatih saya sebelum jam 7 sudah ada dilapangan.” (Sungging, atlet)⁸⁴

“Disiplin bangettt... Misalnya kalau datang harus datang lebih awal 30 menit sebelum dimulai latihannya. Kalau nggak latihan harus ijin dulu, jadi tidak dadakan tidak berangkat.” (Nia, atlet)⁸⁵

Memotivasi atlet dapat dilakukan dengan verbal, perilaku yang dapat di jadikan contoh oleh mereka, bahkan terkadang menggunakan bonus atau ganjaran. Berdasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa atlet yang menjadi responden pada penelitian ini memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi. Dapat dikatakan atlet tersebut memiliki kedisiplinan yang tinggi yakni atlet tersebut datang selalu tepat waktu sebelum jam latihan dimulai. Kemudian, disiplin dalam melakukan instruksi dari pelatih. Begitu sebaliknya dengan pelatih yang memberikan arahan.



Gambar 4.5 Kondisi Disiplin saat Latihan
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2020)

Wawancara yang dilakukan dengan pelatih:

“Ya harus mengerti satu anak dengan anak yang lainnya. Jadi kita lebih *enjoy* dalam melakukan latihan.” (Pelatih 1)⁸⁶

“Ya kadang-kadang diajak main sepak bola atau futsal. Kadang-kadang diajak muter musik, dll.” (Pelatih 2)⁸⁷

⁸⁴ Wawancara dengan Sungging sebagai atlet pada 23 Maret 2020. Pukul. 16.06 melalui Hp.

⁸⁵ Wawancara dengan Nia sebagai atlet pada 19 Maret 2020. Pukul. 10.55 di Gor Sahabat.

⁸⁶ Wawancara dengan Coach Agung pada 20 Maret 2020. Pukul, 17.42 di Gor Sahabat.

⁸⁷ Wawancara dengan Pak Yuswo pada 20 Maret 2020. Pukul 19.24 di Gor Sahabat.

“Pertama kita tau di antara pelatih dan pemain memiliki satu visi dan satu tujuan. Jadi ada saatnya kita serius, bercanda, istirahat, tertawa dan lainnya. Jadi disini normal saja bagaimana menjadi pelatih yang baik bagaimana menjadi pemain yang baik juga.” (Pelatih 3)⁸⁸

Hal ini juga didukung jawaban atlet sebagai berikut:

“Ya misalnya ni lagi *briefing* lagi serius tiba-tiba dia bercanda hal-hal yang gak mutu tapi lucu gitu.” (Nana, atlet)⁸⁹

“Misalnya kalau di lapangan pelatih ku kalau buat guyon kaya garing banget. Kalau di luar lapangan paling ya ngajak main kerumahnya terus kaya nyanyi atau *refresing* gitu lah.” (Egi, atlet)⁹⁰

“Kalau dilapangan dia ikut game gitu loh kadang ngajakin bercanda juga tapi nggk sering. Ada *timing* tertentu saat bercanda-becanda seperti itu.” (Tari, atlet)⁹¹

“Kalau misalnya latihan lagi keras, dia dengan nyamperin kita untuk membuat bahan lucu-lucuan.” (Sungging, atlet)⁹²

“Ya dengan itu tipa hari minggu dan sabtu ada *game*. Misalnya pemain lawan pelatih jadi seru banget.” (Nia, atlet)⁹³

Pelatih melakukan tugasnya jika atlet merasa sedang tidak semangat mengikuti latihan atau saat bertanding dengan memberi motivasi kepada atlet. Pemberian motivasi bukan semata-mata untuk memarahi mereka tetapi agar mereka lebih bersemangat lagi untuk mencetak prestasi agar bisa membanggakan orang-orang disekitar mereka. Wawancara dengan pelatih:

“Melakukan evaluasi satu per satu, kemudian di praktekan lagi.” (Pelatih 1)⁹⁴

“Ya harus memiliki keyakinan bahwa dia bisa menang dalam pertandingan. Kerja sama tim juga harus baik, saling mengerti, saling merasakan satu pemain dengan pemain yang lainnya sehingga membentuk *team work* yang baik. Itu konsepnya aja.” (Pelatih 2)⁹⁵

“1 hal yang penting terhadap atlet adalah mindset,. *Mindset* ini bisa melalui pembicaraan, tindakan, tetapi poinnya adalah jangan pernah

⁸⁸ Wawancara dengan Coach Apri pada 23 Maret 2020. Pukul. 17.58 di Gor Sahabat.

⁸⁹ Wawancara dengan Nana sebagai atlet pada 19 Maret 2020. Pukul 07.40 di Gor Sahabat.

⁹⁰ Wawancara dengan Egi sebagai atlet pada 19 Maret 2020. Pukul. 06.56 di Gor Sahabat.

⁹¹ Wawancara dengan Tari sebagai atlet pada 19 maret 2020. Pukul. 08.22 di Gor Sahabat.

⁹² Wawancara dengan Sungging sebagai atlet pada 23 Maret 2020. Pukul. 16.06 melalu Hp.

⁹³ Wawancara dengan Nia sebagai atlet pada 19 Maret 2020. Pukul. 10.55 di Gor Sahabat.

⁹⁴ Wawancara dengan Coach Agung pada 20 Maret 2020. Pukul. 17.42 di Gor Sahabat.

⁹⁵ Wawancara dengan Pak Yuswo pada 20 maret 2020. Pukul. 19.24 di Gor Sahabat.

berkata negative. Karena kalau kita bisa negative hasilnya negatif kalau positif ya hasilnya juga positif juga yang di dapatkan.” (Pelatih 3)⁹⁶

Hal ini juga didukung jawaban atlet sebagai berikut:

“Ya kalau misalnya kita ada penurunan motivasi pelatih kerasa ya kadang-kadang tu pelatih saya tu sering ada video *class* terus ditayangin motivasi-motivasi atlet-atlet kata-kata motivasi film motivasi yang bisa naikin motivasi kita lagi.” (Nana, atlet)⁹⁷

“Misal kalau di pertandingan kita lagi game kalah terus pelatih memberikan motivasi kamu seharusnya itu bisa kenapa nggak.” (Egi, atlet)⁹⁸

“Kadang-kadang, biasanya kita abis game terus nggak mood pas di evaluasi tiba-tiba panggil saya buat mengevaluasi. Padahal posisi kita tu capek.” (Tari, atlet)⁹⁹

“Dengan mengingatkan kita, knp kita mau melakukan ini semua. Coba liat keluarga mu masa kamu akan kalah disini tidak berhasil disini gitu si ka.” (Sungging, atlet)¹⁰⁰

“Ya dengan cara memberikan support dan dukungan. Misalnya saya berfikir saya tidak bisa. Tapi nanti dibilangin kamu itu bisa semua itu sudah ada porsinya jadi semuanya bisa dilakukan juga. Jadi jangan pantang menyerah.” (Nia, atlet)¹⁰¹

Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Sikap positif yang dimiliki pelatih Klub Basket Sahabat Semarang adalah dengan berkaca terhadap diri sendiri, hal tersebut bisa dengan mengambil dari pengalaman yang sudah di alami maupun dengan mengkoreksi diri sendiri. Hal tersebut berguna untuk bisa lebih baik kedepannya dan bisa memotivasi diri sendiri supaya bisa terus berprestasi. Sedangkan dari atlet adalah dengan harus mempunyai target dan percaya terhadap kemampuan diri sendiri, yang diharapkan mampu menjaga maksud dan tujuan serta tanggung jawab terhadap tim agar berprestasi. Walaupun terkadang adanya hambatan seperti perbedaan Bahasa dan makna

⁹⁶ Wawancara dengan Coach Apri pada 23 Maret 2020. Pukul.17.58 di Gor Sahabat.

⁹⁷ Wawancara dengan Nana sebagai atlet pada 19 Maret 2020. Pukul. 07.40 di Gor Sahabat.

⁹⁸ Wawancara dengan Egi sebagai atlet pada 19 Maret 2020. Pukul, 06.56 di Gor Sahabat.

⁹⁹ Wawancara dengan Tari sebagai atlet pada 19 Maret 2020. Pukul. 08.22 di gor Sahabat.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Sungging sebagai atlet pada 23 Maret 2020. Pukul. 16.06 melalui Hp.

¹⁰¹ Wawancara dengan Nia sebagai atlet pada 19 Maret 2020. Pukul. 10.55 di Gor Sahabat.

diantara pelatih dan atlet karena beberapa atlet ada yang berasal dari luar Kota Semarang, namun perasaan positif harus tetap ada.

Kedua, mempunyai perasaan positif terhadap orang lain dan berbagai situasi komunikasi. Hal ini terbukti dengan cara pelatih memotivasi atletnya agar lebih bersemangat dalam latihan dan menerapkan disiplin agar atlet melakukan hal yang terbaik saat dalam pertandingan guna menghasilkan sebuah prestasi. Kedua faktor tersebut telah didukung dengan adanya interaksi yang menyenangkan antara pelatih dengan atlet. Dalam hal ini, pelatih mengedepankan rasa nyaman dalam berinteraksi dan keberadaan seorang pelatih di dalam lapangan yaitu guna menjaga semangat latihan atlet agar tidak jenuh dalam berlatih dengan cara mengkombinasikan latihan dan permainan agar atlet menikmati dan semangat dalam berlatih. Berbagai dukungan akan diberikan oleh pelatih dan diterima oleh atlet dalam berbagai bentuk seperti dukungan yang tidak mengevaluasi atlet secara evaluative, pandangan yang maju kedepan kemudian mampu mengungkapkan perasaannya serta pemikiran yang terbuka.

Interaksi yang menyenangkan menurut atlet adalah pada saat waktu santai di mess atau di luar lapangan, dimana atlet dapat berinteraksi dengan pelatih secara lebih luwes tetapi dengan tetap memperhatikan kapan harus serius, dan kapan waktunya bercanda. Hal ini bertujuan agar terjalin keakraban di antara pelatih dengan atlet untuk menimbulkan sikap positif di antara keduanya. Ini termasuk dalam motivasi intrinsik dimana membangun rasa positif berasal dari dalam diri atlet itu sendiri meskipun juga motivasi ekstrinsik dari pelatih juga penting dalam membangun rasa positif atlet. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dorongan dari dalam diri atlet ketika menurun atau kurang maka pelatih akan menyemangatnya sehingga motivasi atlet meningkat dikala ada masalah, maka dari itu dapat dikatakan adanya berbagai bentuk dukungan yang diberikan pelatih sangat penting bagi atlet, terutama yang menjelang kejuaraan.

4.2.4 Sikap Mendukung

Pelatih dan atlet memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Sikap mendukung adalah adanya sikap saling mendukung antar orang tua dan anak dalam tujuan agar pesan keduanya dapat tersampaikan dengan baik. Dalam hal ini, maksudnya adalah dalam berkomunikasi seseorang dapat menunjukkan sikap menyanggupi untuk mendengar perkataan setiap anggota keluarga yang sedang berbicara. Mampu memberikan masukan dan saran yang membangun, serta fokus dalam memperhatikan pembicaraan yang sedang terjadi.

Tindakan yang dilakukan oleh pelatih dan atlet di Klub Sahabat sudah memenuhi gagasan yang dimaksud dengan memberikan dukungan secara interpersonal. Selama tindakan itu masih bersifat mendukung maka tindakan tersebut akan terus dilakukan untuk memajukan tim tersebut. Agar sikap mendukung mencapai hasil yang maksimal perlu adanya kondisi atlet yang baik, sikap atlet yang bersikap secara spontan dan memiliki pandangan kedepan dan terbaik dalam mengungkapkan pemikirannya, fasilitas dan lingkungan yang mendukung (lingkungan yang deskriptif) serta proses latihan yang rutin. Proses latihan merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen atlet yang akhirnya menghasilkan keluaran hasil latihan yang maksimal.

Wawancara yang dilakukan dengan pelatih:

“Memanggil satu per satu para pemainnya sehingga kita tau, per orangnya seperti apa. Baik kekurangannya atau kelebihanannya.” (Pelatih 1)¹⁰²

“Ya interpersonal jika ada yang sakit saya dekati dan saya berikan perhatian, kalau ada yang cedera saya bantu apabila saya bisa.” (Pelatih 2)¹⁰³

“Dalam proses yang cukup panjang apalagi kita da target, pelatih punya keinginan pemain juga punya tujuan. Mudah-mudahan pelatih dan atlet memilki persamaan visi dan misi.” (Pelatih 3)¹⁰⁴

Hal ini juga didukung jawaban atlet sebagai berikut:

¹⁰² Wawancara dengan Coach Agung pada 20 Maret 2020. Pukul 17.42 di Gor Sahabat.

¹⁰³ Wawancara dengan Pak Yuswo pada 20 Maret 2020. Pukul. 19.24 di Gor Sahabat.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Coach Apri pada 23 Maret 2020. Pukul. 17.58 di Gor Sahabat.

“Ya kalau buat saya ya kalau orang kan beda-beda yaa. Tapi kalau saya pribadi si sudah tepat. Kalau lagi *up* gimana kalau lagi *down* gimana jadi ya sudah pas dan tepat banget si.” (Nana, atlet)¹⁰⁵

“Ya saya rasa tepat soalnya mungkin karena saya sudah lama dan pelatih lebih memahami karakter saya.” (Egi, atlet)¹⁰⁶

“Lebih memberikan komunikasi verbal atau langsung.” (Tari, atlet)¹⁰⁷

“Iya itu kadang tepat kadang tidak. Tapi semua itu sangat membantu buat diri sendiri. Ya mungkin dengan adanya obrolan serius jadi paham banget apa yang di inginkan dari kedua belah pihak. Jadi hubungan di lapangan bagus dan baik komunikasinya.” (Nia, atlet)¹⁰⁸

Berdasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa atlet yang menjadi responden pada penelitian ini memiliki komitmen yang tinggi.



Gambar 4.6 Kondisi Atlet saling mendukung
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2020)

¹⁰⁵ Wawancara dengan Nana pada 19 Maret 2020. Pukul 07.40 di Gor Sahabat.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Egi pada 19 Maret 2020. Pukul, 06.56 di Gor Sahabat.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Tari pada 19 Maret 2020. Pukul. 08.22 di Gor Sahabat.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Nia pada 19 Maret 2020. Pukul. 10.55 di Gor Saahabat.

Hubungan Interpersonal yang lancar adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Sikap supportif merupakan sikap yang mengurangi sikap defensif. Sikap ini muncul bila individu tidak dapat menerima, tidak jujur dan tidak empatik. Salah satu contoh sikap mendukung dalam Klub Basket Sahabat Semarang adalah dengan mengoreksi atau mengevaluasi jika ada kesalahan dalam latihan dengan memberikan contoh dan memahami *coaching point* dari latihan tersebut. Namun tidak jarang dalam latihan ada atlet yang menunjukkan sikap defensif yang mengakibatkan komunikasi interpersonal menjadi tidak lancar, karena orang yang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi daripada memahami komunikasi. Komunikasi defensif dapat terjadi karena faktor-faktor personal (ketakutan, kecemasan, harga diri yang rendah) atau faktor-faktor situasional yang berupa perilaku komunikasi orang lain dan cara pelatih membangkitkan dari sikap defensif adalah dengan tidak memberikan tekanan dan memberi perhatian lebih kepada atlet dan merangkulnya untuk mengobrol agar atlet lebih terbuka dan bersemangat.

Wawancara yang dilakukan dengan pelatih:

“Jika pemain bermain dengan baik, saya melakukan tepuk tangan tanda apresiasi saya sudah bermain dengan sangat baik.” (Pelatih1)

“Ya kalau saya mendukung contohnya kamu sekarang sakit ya tetap saya suruh latihan, yaitu bentuk dorongan bagi saya. Sadar atau tidak itu merupakan dorongan bagi saya agar kamu bisa kembali pulih untuk menjadi yang seperti dulu sebelum cedera.” (Pelatih 2)¹⁰⁹

“Kalau dibilang jarang mendukung kita sangat total dalam mendukung atletnya. Kita juga harus tau mana yang menjadi prioritas mana yang menjadi keinginan.” (Pelatih 3)¹¹⁰

Hal ini juga didukung jawaban atlet sebagai berikut:

“Kalau menurut saya si seperti memberikan latihan setiap hari evaluasi kepada kita, menurut saya si sudah banyak dukungan yang diberikan kepada kita.” (Nana, atlet)¹¹¹

¹⁰⁹ Wawancara dengan Pak Yuswo pada 20 Maret 2020. Pukul. 19.24 di Gor Sahabat.

¹¹⁰ Wawancara dengan Coach Apri pada 23 Maret 2020. Pukul. 17.58 di Gor Sahabat.

¹¹¹ Wawancara dengan Nana pada 18 Maret 2020. Pukul. 20.40 di Gor Sahabat.

“Misalnya nih kita kan ada grup wa pelatih sering memberikan video yang membangun biar kita wawasan yang lebih membangun.” (Egi, atlet)

“Lebih sering memberikan dukungan kepada atletnya si dan memberikan evaluasi.” (Tari, atlet)

“Sesuai yang saya sampaikan tadi, dengan motivasi yang diberikan kepada para pelatih membuat kita semakin percaya diri.” (Nia, atlet)

Berdasarkan pada hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa yang menjadi responden pada penelitian ini memiliki komitmen tinggi. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara yang telah dilakukan.

Berikut hasil wawancara dengan pelatih:

“Biasanya tetep saya panggil satu per satu, kemudian memberikan solusi untuk si atlet biar atletnya bisa melakukan yang terbaik lagi.” (Pelatih 1)¹¹²

“Pertama diberikan pengertian tentang status dia sebagai atlet, kedua tanggung jawabnya dia sebagai atlet, harus memiliki kesadaran itu dulu. Ketiga dia sadar akan tugas serta tanggung jawabnya dia sebagai atlet jadi dia diharapkan agar bisa menjalankan tugas latihan sebagai sebagai atlet. Kemudian kalau misalnya dia sedang bosan atau sedang capek atau memiliki masalah kalau atletnya mau terbuka kita bantu, tapi kalau atletnya diem aja kita tidak pernah tau permasalahan dia apa dan gimana kita juga tidak pernah tau. Kalau misalnya tau-tau kita kasih ternyata dia masalahnya tidak disitu, malah atletnya terawa nanti. Masalah ku tidak disitu kok pak.” (Pelatih 2)¹¹³

“Kita ingatkan bahwa atlet tatkala berlatih, tatkala bekerja keras, tatkala proses ada kendalanya. Satu hal yang terpenting yang diberikan kepada atlet adalah kendala itu bukan di hindari tapi di hadapi baik ringan atau berat. Jadi kita tu sama-sama dengan atlet bahwa kita menemani atlet dalam menghadapi masalah tersebut secara bersama-sama.” (Pelatih 3)

Hal ini juga di dukung jawaban atlet sebagai berikut:

“Ya, kalau lagi *down* ya tiba-tiba dia *briefing* kita terus memberikan kita motivasi-motivasi terus memberikan *statement* basket itu kaya hidup. Ya terus dia juga sering si memberikan video-video tentang motivasi atlet-atlet yang berguna buat kita.” (Nana, atlet)¹¹⁴

“Pelatih si lebih sering memerikan kata-kata motivasi, video-video membangkitkan.” (Egi, atlet)¹¹⁵

“Lebih memberikan komunikasi vebal atau langsung.” (Tari, atlet)

¹¹² Wawancara dengan Coach Agung pada 20 Maret 2020. Pukul. 17.42 di Gor Sahabat.

¹¹³ Wawancara dengan Pak Yuswo pada 20 Maret 2020. Pukul. 19.24 di Gor Sahabat.

¹¹⁴ Wawancara dengan Nana pada 18 Maret 2020. Pukul. 20.40 di Gor Sahabat.

¹¹⁵ Wawancara dengan Egi pada 19 Maret 2020. Pukul 18.56 di Gor Sahabat.

“Ya dengan gebrakan marah-marah. Karena dengan kata-kata halus biasanya kita tidak mempan jadi kaya kurang peka.” (Nia, atlet)

Sikap mendukung dari atlet adalah dengan merespon setiap instruksi dari pelatih dengan menjalankannya sesuai arahan dalam latihan. Namun, jika dalam latihan ada hal yang kurang dimengerti, maka atlet akan menanyakan sampai mengerti apa maksud dari instruksi pelatih tersebut agar tidak terjadi kesalahan dan merugikan tim serta latihan akan berjalan sesuai dengan pola latihan. Pola latihan yang baik menurut pelatih adalah pola latihan yang terstruktur dan terencana, sedangkan menurut atlet pola latihan yang baik adalah adanya kerjasama antara pelatih dan atlet serta memperhatikan penyesuaian latihan dengan situasi ketika akan mendekati waktu pertandingan agar sebuah tim dapat berprestasi. Sebuah tim mampu berprestasi bila ada kerjasama yang baik dari manajemen, pelatih dan atlet di dalamnya. Selain itu, yang perlu di punyai oleh sebuah tim jika ingin berprestasi adalah sikap kerja keras, daya juang yang tinggi, disiplin, tanggung jawab, rasa kekeluargaan dan sinergi antara manajemen, pelatih dan atlet serta lancarnya suatu proses interaksi atau berkomunikasi. Menurut pelatih dan atlet, komunikasi tidak hanya terjadi di dalam lapangan, komunikasi di luar lapanganpun memiliki peran sangat penting untuk mempererat kekeluargaan, dan juga sebagai sarana menemukan solusi dan membentuk *chemistry*. Hal ini merupakan dorongan yang di dapat dari luar diri seorang atlet, maka dari itu termasuk dalam motivasi ekstrinsik.



Gambar 4.7 Hubungan Interpersonal Pelatih-Athlet
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2020)

4.2.5 Kesetaraan

Kesetaraan (*equality*) ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga dan saling memerlukan. Tidak pernah ada posisi yang benar-benar setara dan sama secara utuh dalam berkomunikasi. Pastilah yang satu lebih kaya, lebih pintar, lebih muda, lebih pengalaman dan sebagainya. Tetapi kesetaraan yang dimaksud adalah berupa pengakuan atau kesadaran serta kerelaan untuk menempatkan diri setara. Agar membuat perbedaan karena ketidaksetaraan tersebut maka komunikasi harus bisa menghargai perbedaan yang ada dan tidak menjatuhkan posisi lawan bicara.

Wawancara yang dilakukan dengan pelatih:

“Kadang ada yang sama kadang ada yang beda. Contohnya seperti si A memiliki kelebihan *dribble* saya harus memberikan arahan dengan *dribble* juga. Pemain B dari *shooting* bagus saya juga memberikan arahan *shooting* juga” (Pelatih 1)¹¹⁶

¹¹⁶ Wawancara dengan Coach Agung pada 20 Maret 2020. Pukul. 17.42 di Gor Sahabat.

“Kalau ada yang atlet senior atau nasional nggak bener ya tetep kita marahin. Memalukan nanti, dia sendiri juga yang malu. Pas dia tampil jelek nanti dia sendiri yang malu. Kaya kamu dulu pernah saya marahin ya karna konsepnya disitu. Sudah memiliki *brand* dan sudah memiliki nama juga ditingkat nasional. Kalau latihannya nggak bagus ketika nanti dia main dia turun dia jelek pas dia jelek ada yang nonton masa pemain nasional seperti itu. Jadi itu contoh saja, jadi itu contoh saja untuk mempertahankan performa dia dan juga yang dibawahnya. Kita juga memberikan masukan juga bagi mereka agar bisa bersaing dengan yang diatas dan harus mau bersaing. Kalau nggak mau ya ngapain.” (Pelatih 2)¹¹⁷

“Ada 2 bentuk perhatian. Karena apalagi ini bicara yang team. Jadi sebetulnya secara hati semau anak-anaknya itu sama. Tapi dalam kenyataan setiap individu memiliki keunikan yang berbeda-beda. Perbedaan yang kedua ini bukan berarti kita tidak memperlakukan semua atlet itu tidak sama. Jadi ada 2 yang pertama secara hati itu harus sama, namun yang kedua karena setiap orang memiliki keunikan yang berbeda-beda maka kita harus paham dengan keunikan itu dan memberikan pengertian satu yang lainnya tidak sama melainkan berbeda.” (Pelatih 3)¹¹⁸

Hal ini juga didukung jawaban atlet sebagai berikut:

“Ya, kalau di dalam lapangan ya sama. Kalau satu dimarahin ya semua dimarahin juga. Tapi kalau di luar lapangan juga ada yang beda kaya atlet yang senior yang udah lama dan atlet yang baru sebentar sama dia itu beda. Mungkin kalau yang lama kalau sama dia udah lebih dekat jadi kalau apa-apa penyampaiannya tu lebih enak dibandingkan yang junior. Kalau yang junior itu kaya lebih sungkan ke dia.” (Nana, atlet)

“Ya saya rasa sama, dan semua tergantung kebutuhan per individu pemain. Kalau pemain kurang ini ya ditambah ini kalau kurang ini ya ditambah ini.” (Egi, atlet)¹¹⁹

“Kalau di lapangan menurut saya si sama saja namun kalau di luar sepertinya beda.” (Tari, atlet)

“Iyaaa menurut saya itu pilih kasih itu sesuai persepsi kita sendiri sih.” (Nia, atlet)

Wawancara yang dilakukan dengan pelatih:

“Kalau saya si harus seimbang, karena sebagai pelatih dan juga sebagai orang tua dan juga sebagai teman. ” (Pelatih 1)

“Ya sebagai pelatih, sebagai bapak, sebagai temen, dan yang jelas tidak sebagai atlet yaa hehehe.” (Pelatih 2)

¹¹⁷ Wawancara dengan Pak Yuswo pada 20 Maret 2020. Pukul. 19.24 di Gor Sahabat.

¹¹⁸ Wawancara dengan Coach Apri pada 23 Maret 2020. Pukul. 17.58 di Gor Sahabat.

¹¹⁹ Wawancara dengan Egi pada 19 Maret 2020. Pukul. 18.58 di Gor Sahabat.

“Kalau kedudukan antara pelatih dan atlet sebenarnya itu dibilang sama juga nggak dibilang beda juga nggak. Keberadaan pelatih harus ada atlet, keberadaan atlet harus ada pelatih jadi ada dua hubungan yang saling berhubungan. Jadi saya kira pelatih orang yang memiliki ilmu sedangkan atlet berikanlah sebuah apresiasi yang baik bagi pelatih.” (Pelatih 3)

Hal ini juga didukung jawaban atlet basket sebagai berikut:

“Ya kurang lebih sama si seperti jawaban yang pertama tadi mungkin ada bedanya kalau senior dan junior. Ya itu seperti tadi kalau sudah lama deketnya kan komunikasinya lebih enak dibanding yang junior. Mungkin yang senior pelatih lebih bisa memahami.” (Nana, atlet)

“Ya sama aja si, apalagi saya sudah menganggap pelatih saya seperti ayah saya jadi saya rasa sudah sama lah.” (Egi, atlet)

“Ya kita kan disini udah lama, jadi ya udah dianggap kaya orang tua sendiri.” (Tari, atlet)

“Ya kalau merasa takut pasti si ada, ya mungkin bagaimana kita bisa membatasi ketakutan itu sendiri. Jadi udah deket berasa seperti orang tua gitu si. Karena sudah lama juga jadi apa-apa ya bilang.” (Nia, atlet)

“Oooohh ya menurut saya sama si cuman kalau beda ya dipanggil satu per satu. Jangan sampai yang lainnya tau.” (Pelatih 1)

“Ya selama kita memberikan program yang sama pada atlet, kalau seandainya ada atlet senior ya sama-sama salah ya di ingatkan. Jangan sampai kita memarahi pada atlet-atlet yang level bawah kita marahi abis-abisan tapi yang atas kita biarkan seenaknya sendiri. Kalau ada yang keliru kita ingatkan, tujuannya ya sama biar senior pun kalau salah ya di ingatkan kepada pelatih bukan hanya saya saja tapi semuanya.” (Pelatih 2)¹²⁰

“Sama seperti yang tadi. Ya tidak seharusnya pelatih memberikan perbedaan antara satu dengan yang lain. Jadi kita secara kedudukan harus sama dengan yang lainnya. Karena mereka pun sudah memberikan kita sudah bekerja keras serta menunjukkan yang terbaik. Itu menjadi suatu hal menjadi sebuah pertimbangan, jadi dihindarkan memiliki pemain favorit atau lainnya. Hal ini dikarenakan ini merupakan olahraga beregu yang menjadikan tim ini satu sukses dengan yang lainnya.” (Pelatih 3)¹²¹

Hal ini juga didukung jawaban atlet basket sebagai berikut:

“Ya kalau pilih kasih si nggak, cumna ya itu ada bedanya. Mungkin kalau yang senior ke pelatihnya lebih fleksibel kalau junior ke pelatihnya lebih formal. Terus pelatihnya ke junior juga nge *treat* ke juniornya supaya tidak kurang ajar atau seenaknya sama seniornya.” (Nana, atlet)¹²²

¹²⁰ Wawancara dengan Pak Yuswo pada 20 Maret 2020. Pukul. 19.24 di Gor Sahabat.

¹²¹ Wawancara dengan Coach Apri pada 23 Maret 2020. Pukul. 17.58 di Gor Sahabat.

¹²² Wawancara dengan Nana pada 18 Maret 2020. Pukul. 20.40 di Gor Sahabat.

“Ya contohnya seperti kok ini gak dikasih tambahan kok yang ini ngggk yaa gitu si. Tapi saya ambil nilai positifnya aja karena ini sangat bermanfaat untuk saya.” (Egi, atlet)

“Yakan materi kita juga sama saja, aplikasinya juga sama. Mungkin dulu aku pernah mengalami pas junior jadi pas junior itu lebih ditambah ekstra latihannya. Sekarang saya sudah senior jadi ya tidak merasakan lagi yang merasakan juniornya sekarang ini.” (Tari, atlet)

“Iyaaa menurut saya itu pilih kasih itu sesuai persepsi kita sendiri sih. Kalau makan di setara aja si sama semua. Kalau kita pilih makanan bebas mau pilih apa aja. Kalau di lapangan paling ya kalau ada yang kurang ditambahin aja biar lebih baik lagi.” (Nia, atlet)

Berdasarkan pada hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pelatih dan atlet yang menjadi responden pada penelitian ini menganggap adanya kesetaraan dalam kesehatan. Pelatih mempunyai cara sendiri dalam berkomunikasi dengan atlet yang sulit di ajak berinteraksi yaitu dengan mengajaknya jalan-jalan atau dengan mengajaknya makan bersama. Kedua, kesamaan dalam memberikan dan menerima pesan.

Berdasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa responden pada penelitian ini menganggap adanya kesetaraan antara atlet dan pelatih. Tetapi kesetaraan yang dimaksud adalah berupa pengakuan atau kesadaran serta kerelaan untuk menempatkan diri setara. Agar membuat perbedaan karena ketidaksetaraan tersebut maka komunikasi harus bisa menghargai perbedaan yang ada dan tidak menjatuhkan posisi lawan bicara. Komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih dengan atlet adalah perhatian lebih pada kesehatan atlet. Pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam persamaan tidak mempertegas perbedaan, artinya tidak menggurui, tetapi berbincang pada tingkat yang sama, yaitu mengkomunikasikan penghargaan dan rasa hormat pada perbedaan pendapat dan keyakinan.

Kesamaan dalam komunikasi interpersonal ini mencakup dua hal. Pertama, adalah kesamaan bidang pengalaman di antara para pelaku komunikasi. Artinya, komunikasi interpersonal akan lebih lancar bila para pelaku komunikasi mempunyai nilai, sikap, perilaku dan pengalaman yang sama. Hal ini terwujud di Klub Basket Sahabat Semarang. Pelatih akan

selalu berusaha untuk menemukan cara berinteraksi yang tepat dengan atletnya, karena di dalam tim pasti akan selalu ada ketidaksamaan. Hal ini yang membuat adanya perselisihan yang menyebabkan adanya hambatan psikologis. Namun tidak berarti bahwa ketidaksamaan tersebut tidaklah komunikatif. Tentu saja dapat, namun komunikasi akan lebih sulit dan perlu banyak waktu untuk menyesuaikan diri. Kedua, kesamaan dalam memberikan dan menerima pesan. Sebagai contoh, apabila seseorang akan berbicara terus dan orang lain mendengar terus, tentunya komunikasi interpersonal kurang berjalan lancar.

Berdasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa yang menjadi responden pada penelitian ini menganggap adanya kesetaraan dalam kesehatan. Sejauh ini sikap pelatih sudah berusaha untuk adil dalam memberikan perhatiannya meskipun terkadang ada yang merasa kurang adil. Menurut atlet, bagaimanapun derajat pelatih lebih tinggi jika di lihat dari pengalaman dan usia, itu diperlukan sebuah sikap *respect* untuk menghormati seorang pelatih sebagai sikap profesional. Namun, pihak pelatih pun tidak ingin hal tersebut menjadi pembeda dalam tim, pelatih lebih memilih duduk bersama membentuk sebuah lingkaran jika dalam situasi berkumpul dan menganggap atlet sebagai teman sendiri untuk timbul rasa saling menghargai. Dengan adanya rasa saling menghargai, akan lebih mudah membentuk rasa memiliki dan kekeluargaan untuk mencapai prestasi. Maka dari itu akan lebih mudah memberikan dorongan kepada atlet agar termotivasi. Ini termasuk dalam motivasi ekstrinsik dimana pelatih memberikan dorongan moral kepada atlet basket sehingga atlet juga memiliki rasa hormat kepada pelatih dikala ada masalah dan pelatih dapat memberikan dorongan kepada atlet ketika menurun motivasinya dalam menghadapi Latihan maupun kejuaraan.



Gambar 4.8 Kondisi kesetaraan saat berlatih
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2020)

4.3. Pembahasan

Di Klub Basket Sahabat Semarang, walau telah terjalin sikap jujur satu sama lain, tetapi adanya batasan dalam menyampaikan hal yang ingin disampaikan secara jujur saat dilihat dari cara atlet menerima informasi dan saat situasi tim sedang tidak kondusif. Masih terdapat atlet yang diam dan tidak tanggap yang pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Hal ini menjadi hambatan secara fisiologi dimana adanya keterbatasan fisik sumber atau penerima sebagai pelaku komunikasi juga hambatan secara semantik dimana disebabkan oleh perbedaan bahasa dan makna antara sumber dan penerima sehingga pesan tidak tersampaikan dengan baik.

4.3.1. Aspek keterbukaan

Aspek ini atlet di tim basket ini terlihat dari bagaimana atlet menjadi lebih terbuka kepada pelatihnya. Yang berarti atlet tersebut menunjukkan sikap yang akrab terhadap pelatihnya. Keterbukaan diri memiliki peranan penting terhadap motivasi yang diberikan kepada atlet-atletnya. Atlet yang memiliki sikap yang terbuka akan mengungkapkan apa yang dirasakannya secara tepat dan terbukti mampu menyesuaikan diri secara tepat. Sebaliknya

atlet yang tidak dapat atau belum terbuka dengan orang lain akan sulit untuk menyesuaikan diri dan tertutup maka ini akan berdampak pada motivasinya dalam berlatih.

Hal ini dapat terjadi karena jaranganya seorang atlet yang memulai interaksi percakapan dengan pelatih, sehingga pada saat keadaan tertentu, atlet tidak berani untuk berkata jujur dalam menyampaikan pendapatnya. Tanggung jawab merupakan aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan yang memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang pelatih atau atlet lontarkan adalah memang milik mereka dan bertanggung jawab atasnya. Pelatih dan atlet dapat bertanggung jawab terhadap setiap pesan yang disampaikan, seperti pendapat pelatih Klub Basket Sahabat Semarang yang mengatakan jika tanggung jawab adalah sebuah konsekuensi, agar nantinya para atlet menghormati setiap pendapat atau peraturan yang di kemukakan. Manfaat dari tanggung jawab adalah agar timbulnya rasa percaya (*trust*) antara pelatih dengan atlet. Rasa percaya yang ditimbulkan oleh pihak pelatih dibentuk di dalam dan di luar lapangan. Saat di dalam lapangan, pihak pelatih tidak lantas menyalahkan atlet bila ada yang kurang paham terhadap instruksi tetapi memotivasinya agar dia bisa mengeluarkan penampilan untuk bisa terus percaya kepada dirinya. Kemudian saat di luar lapangan, pihak pelatih menunjuk salah seorang atlet untuk memulai atau memimpin suatu doa atau pembicaraan agar atlet lebih percaya dan terbuka dalam berinteraksi.

4.3.2. Aspek Sikap empati

Sikap pelatih terhadap atletnya adalah sebuah tindakan yang baik. Sikap empati sangat diperlukan supaya kita bisa bertindak tanpa menyakiti orang lain. Dengan kata lain sikap yang sangat penting untuk menjalin komunikasi. Membangun empati untuk menjalin hubungan yang baik antar pelatih dengan atlet juga membutuhkan cara yang tepat sehingga sikap empati yang diberikan dapat diterima dengan tepat. Kepedulian adalah peranan pelatih terhadap atlet dalam mengembangkan sifat peduli. Seseorang cenderung lebih merasa empati terhadap orang lain yang dekat dengan kita atau dalam lingkup yang cukup dekat, maka hal ini akan berdampak pada peningkatan motivasinya dalam berlatih dan bertanding.

Atlet yang menjadi responden pada penelitian ini dapat membangun empati dengan baik namun masih ada beberapa yang belum. Membangun empati untuk menjalin hubungan yang baik antar pelatih dengan atletnya juga membutuhkan cara yang tepat sehingga sikap empati yang diberikan dapat diterima oleh orang lain. Kepedulian adalah peranan pelatih terhadap atletnya dalam mengembangkan sifat peduli. Seseorang cenderung lebih merasa empati terhadap orang lain yang dekat dengan kita atau dalam lingkup yang cukup dekat. Memahami harapan dan keinginan atlet oleh pelatih atau sebaliknya dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal. Secara nonverbal misalnya, pelatih melihat dari *gesture* tubuh dan mimik muka, dan secara verbal bisa dilakukan dengan mengajak *sharing* atau mengobrol secara personal. Memahami sikap dan perasaan orang lain adalah hal yang sedikit sulit dilakukan oleh pelatih kepala dari Klub Basket Sahabat Semarang karena beliau lebih senang jika atlet yang memulai pembicaraan terlebih dahulu, sehingga tidak semua sikap atau perasaan atletnya bisa ia ketahui. Sikap memahami harapan, keinginan, sikap dan perasaan pelatih oleh atlet ditunjukkan dengan menganalisa setiap perkataan ataupun sikap seorang pelatih dengan menjalankannya sesuai instruksi yang diharapkan, karena salah satu prinsip dari atlet adalah ambil yang baiknya, buang yang buruknya dan ciptakan yang baru. Kedisiplinan seorang atlet meliputi berbagai aspek yaitu dari berbagai bentuk, perkembangan disiplin bagi atlet, menanamkan disiplin, bersikap obyektif mengenali diri sendiri, dan juga mengenali orang lain. Dari bentuk-bentuk disiplin dan pengendalian diri ini kita sebagai atlet bisa memahami lebih mendalam. Sebagai seorang atlet harus mengetahui betapa pentingnya pengendalian diri bagi diri kita. Sebab pengendalian diri atau disiplin yang tertanam di hati seorang atlet dapat menciptakan suatu dorongan semangat, serta dengan melakukan latihan di saat mengalami stres di luar lapangan dapat membantu menenangkan hati dan pikiran agar berkonsentrasi melakukan latihan, sehingga akan berdampak pada peningkatan motivasinya dalam berlatih.

4.3.3 Aspek Sikap positif

Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri.

Sikap positif yang dimiliki pelatih Klub Basket Sahabat Semarang adalah dengan berkaca terhadap diri sendiri, hal tersebut bisa dengan mengambil dari pengalaman yang sudah di alami maupun dengan mengkoreksi diri sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi. Sikap positif yang kedua yang dimiliki oleh Klub basket Sahabat Semarang yaitu dengan mengetahui betapa pentingnya pengendalian diri bagi diri kita. Sebab pengendalian diri atau disiplin yang tertanam di hati seorang atlet dapat menciptakan suatu dorongan semangat, serta dengan melakukan latihan di saat mengalami stres di luar lapangan dapat membantu menenangkan hati dan pikiran agar berkonsentrasi melakukan latihan, sehingga akan berdampak pada peningkatan motivasinya dalam berlatih. Hal tersebut berguna untuk bisa lebih baik kedepannya dan bisa memotivasi diri sendiri supaya bisa terus berprestasi. Sedangkan dari atlet adalah dengan harus mempunyai target dan percaya terhadap kemampuan diri sendiri, yang diharapkan mampu menjaga maksud dan tujuan serta tanggung jawab terhadap tim agar berprestasi.

Atlet yang menjadi responden pada penelitian ini memiliki rasa positif yang tinggi. Untuk membangun dan membangkitkan aspek positif pada diri baik itu yang berupa potensi, semangat, tekad maupun keyakinan diri kita sehingga memunculkan perasaan, perilaku dan hal yang baik dan telah menjadi sebuah sistem berpikir yang mengarahkan dan membimbing seseorang untuk meninggalkan hal-hal negatif yang bisa melemahkan perubahan dalam dirinya. Kedisiplinan seorang atlet sebenarnya meliputi berbagai aspek yaitu dari berbagai bentuk, perkembangan disiplin bagi atlet, menanamkan disiplin, bersikap obyektif mengenali diri sendiri, dan juga mengenali orang lain. Dari bentuk-bentuk disiplin dan pengendalian diri ini kita sebagai atlet bisa memahami lebih mendalam. Sebagai seorang atlet harus mengetahui betapa pentingnya pengendalian diri bagi diri kita. Sebab pengendalian diri atau disiplin yang tertanam dihati para atlet bisa menciptakan suatu dorongan semangatnya kita

melakukan latihan di saat stres yang di alami di luar yang bisa menenangkan hati dan pikiran agar berkonsentrasi melakukan latihan.

4.3.4 Aspek Sikap mendukung

Selain itu responden yang menjadi responden pada penelitian ini memiliki komitmen yang tinggi. Tindakan yang dilakukan oleh pelatih sudah memenuhi gagasan yang dimaksud seperti mendukung apa yang dilakukan secara interpersonal. Selama tindakan itu masih bersifat mendukung maka tindakan tersebut akan terus dilakukan untuk memajukan tim tersebut. Pelatih dan atlet yang menjadi responden pada penelitian ini menganggap adanya kesetaraan dalam kesehatan. Sejauh ini sikap pelatih sudah berusaha untuk adil dalam memberikan perhatiannya. Meskipun begitu tetap saja akan ada atlet yang merasa terkadang pelatih tidak bersikap adil. Menurut seorang atlet, bagaimanapun derajat pelatih lebih tinggi jika di lihat dari pengalaman dan usia, maka dari itu upaya apapun yang dilakukannya pasti demi kebaikan tim. Dengan adanya hal itu diperlukan sebuah sikap *respect* untuk menghormati setiap keputusan pelatih sebagai sikap profesional. Berdasarkan pada hasil analisis juga diketahui bahwa adanya motivasi ekstrinsik dan intrinsik dari atlet basket cukup baik, artinya dari dalam diri atlet basket itu sendiri, ada dorongan untuk berlatih dan mengikuti kejuaraan, tetapi dari luar atau ekstrinsik pihak teman dan pihak pelatih harus memberikan lebih banyak dorongan ketika motivasi intrinsik mengalami penurunan khususnya ketika atlet sedang menghadapi masalah.

4.3.5 Aspek kesetaraan

Dalam aspek kesetaraan, komunikasi interpersonal yang terjadi antara pelatih dan atlet dalam pemusatan latihan Klub Basket Sahabat Semarang memiliki manfaat yaitu menambah kedekatan antara pelatih dan atlet serta memudahkan pelatih dalam memantau perkembangan atlet untuk tujuan bersama. Biasanya terjadi pada waktu sebelum memulai latihan, sela-sela waktu istirahat dan sesudah latihan. Hal ini terjadi karena saat dimulainya proses latihan. Selain itu, latihan yang hanya bersifat satu arah tidak memungkinkan terjadinya komunikasi interpersonal. Selain itu, rata-rata usia pelatih yang masih muda pun memudahkan adanya kedekatan dengan atlet sehingga atlet tidak segan untuk berkomunikasi

secara langsung. Kegiatan yang dilakukan sebelum memulai latihan pun bervariasi. Dalam saat itulah biasanya terjadi komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet. Dalam peristiwa tersebut, biasanya terjadi tanya jawab tentang kebenaran teknik atau gerakan seperti tendangan dan pukulan yang benar agar pada saat latihan nanti atlet tersebut dapat melakukannya dengan baik. Selain kebenaran teknik hal yang dibahas adalah perkembangan terkini mengenai *event* atau pertandingan pencak silat mulai dari tingkat daerah hingga nasional. Peristiwa komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet pada waktu istirahat sering terjadi pada saat istirahat panjang. Pada saat tersebut, pelatih memanggil seorang atlet yang dilihatnya tidak maksimal saat melakukan program latihan. Setelah itu, pelatih bertanya apa penyebab dari tidak maksimalnya gerakan atlet tersebut lalu kemudian pelatih akan memberi arahan sesuai kekurangan atlet. Tidak hanya pelatih, terdapat juga beberapa atlet yang berinisiatif untuk bertanya langsung seperti apa manfaat program tersebut serta mengatasi kekurangannya sendiri. Komunikasi interpersonal yang terjadi antara pelatih dan atlet pada saat setelah aktivitas latihan biasanya membahas beberapa hal seperti evaluasi latihan hari tersebut, bagaimana perkembangan atlet serta program latihan yang harus dilakukan di rumah.

Apabila ada kendala dan ada kegagalan dalam memotivasi maka pelatih akan berusaha lagi sehingga dapat membangkitkan motivasi atlet dalam bertanding, sehingga akan meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsiknya. Dalam prakteknya, tidak selalu mulus untuk melakukan motivasi kepada atlet, misalnya ada atlet yang benar-benar *down* ketika kalah bertanding, maka pelatih harus berkali-kali memberikan dukungan dan sikap empati serta mendorong dengan *support* terutama secara mental karena ini akan membangun rasa positif tinggi untuk membangkitkan kembali motivasi atlet untuk kembali berlatih dan bertanding. Selain itu juga adanya gangguan fisik seperti suara bising karena letak Gor Sahabat bersebelahan dengan Tol Gayamsari tidak jarang membuat suasana latihan kurang kondusif karena suara terdengar tidak jelas. Kemudian adanya gangguan fisiologis seperti pengucapan yang tidak jelas dari pelatih maupun atlet juga adanya prasangka-prasangka yang kurang baik menjadi sebuah permasalahan yang harus mendapatkan solusi dari kedua belah pihak.

Sisi lain, dukungan-dukungan seperti lingkungan yang deskriptif, atlet yang beekomunikasi secara spontan dan bersikap profesional serta pemikiran yang terbuka akan mengurangi hambatan-hambatan yang ada sehingga interaksi yang terjadi setidaknya berlajalan seimbang.

